

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya untuk sarana bersosialisasi. Bersosialisasi disini maksudnya adalah manusia saling berinteraksi (berhubungan) agar terjadinya kesepahaman dan kehidupan yang harmonis. Maka dari itu terjalinlah komunikasi.

Komunikasi terjadi kapanpun seseorang menunjukkan maksudnya kepada orang lain melalui kata (bahasa) maupun tindakan. Dalam berkomunikasi terdapat pesan, baik itu pesan verbal (lewat bahasa) maupun nonverbal (melalui gestur, perilaku dan tindakan). Komunikasi melalui bahasa merupakan bentuk dari komunikasi secara verbal. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana utama dalam berkomunikasi.

Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat mengemukakan suatu ide, gagasan, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Ketika kita menyampaikan hal tersebut, tentu orang lain akan memahami apa yang kita maksud melalui bahasa yang kita sampaikan. Jadi, bahasa juga berfungsi sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan menggunakan bahasa yang baik, dapat membatu kita dalam kelancaran berkomunikasi. Dalam buku *Pesona Bahasa*, Kridalaksana mengatakan bahwa bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2005, 3).

Pada hakikatnya bahasa merupakan sebuah sistem berbentuk lambang, bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, bersifat konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, alat interaksi sosial, dan identitas penuturnya (Chaer, 2015, 33). Karena bahasa bersifat dinamis, maka bahasa menyesuaikan perkembangan zaman dan universal, siapa saja boleh dan bisa menggunakannya. Baik itu, laki-laki, perempuan, tua, muda, orang desa, orang kota dan lain sebagainya boleh menggunakan bahasa untuk berbagai kepentingannya masing-masing.

Anggota masyarakat itu terdiri dari berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda, maka dari itu bahasa menjadi bervariasi atau beragam. Menurut Chaer (2015, 56) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau untuk keperluan tertentu. Misalnya, untuk situasi formal digunakan ragam bahasa baku atau standar, untuk situasi non formal, kita dapat menggunakan ragam bahasa tidak baku atau nonstandar.

Peranan bahasa merupakan hal yang sangat penting di dunia, karena bukan hanya saja untuk berinteraksi dan berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan untuk beradaptasi dan sebagai sarana untuk memahami maksud orang lain. Oleh karena itu, banyak orang yang mempelajari bahasa dari negara-negara lain atau

bahasa asing, terutama negara yang sudah maju dan yang berpengaruh dalam dunia internasional. Salah satu contohnya adalah negara Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto, 2014, 11). Selain itu bahasa Jepang memiliki keunikan sendiri dari bahasa lain, dilihat dari kosa kata, ragam bahasa, gramatikal, gaya bahasa, partikel, dan huruf yang digunakan. Diketahui bahwa bahasa Jepang memiliki empat jenis huruf yang dipakai, yaitu:

1. Hiragana, digunakan untuk menulis kosakata bahasa Jepang asli.
2. Katakana, digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing.
3. Kanji adalah huruf yang merupakan lambang.
4. Romaji adalah huruf latin yang digunakan untuk menulis bahasa Jepang.

Jika kita bandingkan dengan bahasa Indonesia tentunya sangat jauh berbeda, baik dari sistem dan struktur gramatikal (tata bahasa) serta kebudayaannya. Perbedaan sistem gramatikal bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang antara lain meliputi struktur kata dan kalimat, sistem gender, kala (*tense*), elipsis (pelesapan) dan perubahan kata kerja dan kata sifat.

Dalam struktur kata, bahasa Indonesia menggunakan sistem DM (Diterangkan-Menerangkan), sedangkan bahasa Jepang dengan hukum MD (Menerangkan-Diterangkan). Misalnya, pada frase “*mobil merah*” menggunakan sistem DM dari bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke bahasa Jepang menjadi 「赤い車」 “*akai kuruma*” sistem MD. Hal ini terjadi, agar pesan yang terdapat

dalam frase tersebut dapat disampaikan dengan tepat, walaupun harus mengubah struktur bahasanya.

Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia terdiri dari Subjek-Predikat-Objek (SPO), sedangkan bahasa Jepang berpola Subjek-Objek-Predikat (SOP).

Contohnya pada kalimat:

BSu: Saya membaca buku

S P O

BSa: 私は 本を 読みます。

*watashi wa hon o yomimasu*

S O P

Namun, dalam proses penerjemahannya bentuk SPO tidak harus menjadi SPO karena nantinya akan menghasilkan terjemahan yang tidak wajar. Karena makna lebih penting dari bentuk gramatikalnya, sehingga perubahan bentuk tidak menjadi masalah.

Bukan hanya itu saja, di dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal dengan ciri gender (jenis kelamin), tetapi di dalam bahasa Jepang terdapat sistem gender, yaitu untuk kata ganti orang (pronomina persona) yang digunakan memiliki perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Misalnya pada kata ganti “Dia” dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, dan dipakai baik untuk laki-laki maupun perempuan, sedangkan dalam bahasa Jepang kata ganti “Dia” diterjemahkan ada dua kategori yaitu “kare” 「彼」 dan “kanojo” 「彼女」. “Kare” adalah kata ganti orang ketiga tunggal yang digunakan untuk laki-laki, sedangkan “kanojo” untuk perempuan.

Walaupun sistem bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan, bukan berarti tidak bisa dilakukan kegiatan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang ataupun sebaliknya. Menurut Hoed (2006, 28) penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/TSa).

Karena dalam proses penerjemahan melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Bahasa sumber adalah bahasa yang diterjemahkan, sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa terjemahan. Maka dari itu seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang memadai agar bisa menghasilkan terjemahan yang baik. Kemudian, karena melibatkan dua bahasa dan dua negara tentunya seorang penerjemah juga harus bisa memahami kehidupan sosial-budaya serta pandangan hidup masyarakat dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Hal tersebut menjadi sangat penting dalam proses penerjemahan, karena akan memudahkan kita dalam mencari padanan kata yang tepat, agar dapat dipahami oleh penerimanya.

Padanan adalah unsur dari bahasa sasaran (BSa) yang memiliki pesan yang sama dengan unsur bahasa sumber (BSu). Namun tidak selalu dikatakan bahwa sepadan itu berarti sama. Kesepadanan adalah keserupaan pesan yang diterima, baik oleh pembaca bahasa sumber (BSu) maupun bahasa sasaran (BSa). Nida dan Taber (1974, 12) mengatakan bahwa di dalam penerjemahan, kesepadanan makna harus menjadi hal yang utama. Penerjemah harus bisa menghasilkan padanan yang wajar agar tidak menunjukkan kekakuan dalam gramatikal dan gaya bahasa

nya. Apalagi dalam menerjemahkan dokumen-dokumen penting atau perjanjian kerja sama.

Dalam penerjemahan karya sastra juga memiliki kesulitan yang tinggi. Misalnya, dalam menerjemahkan sebuah lagu ke dalam bahasa asing, bukan hanya liriknya saja yang kita rubah, tetapi kita juga harus menyesuaikan lirik tersebut dengan irama lagu asli (BSu). Dikatakan bahwa penerjemahan lagu adalah penerjemahan lirik lagu dari BSu ke dalam BSa sehingga lagu tersebut dapat dinyanyikan dalam BSa dengan ketukan yang sesuai dan melodi yang sama. Lirik (syair) lagu pada umumnya sama dengan puisi, yaitu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2017, 7). Maka dalam proses penerjemahannya pun harus bisa memberikan padanan yang sesuai dari ekspresi tersebut, sehingga pesan yang disampaikan pengarang dapat tersampaikan dengan baik kepada para pendengarnya.

Dewasa ini bahasa Indonesia juga telah banyak dipelajari diberbagai negara di dunia. Salah satu pengaruh dari keindahan pariwisatanya, banyak yang kemudian tertarik dengan Indonesia. Bukan hanya untuk mengunjungi tempat-tempat pariwisatanya saja, tetapi mereka juga menjadi tertarik untuk mempelajari bahasa Indonesia. Contohnya, ada seorang musisi dari negara Jepang yang mempelajari bahasa Indonesia yang bernama Hiroaki Kato. Pria kelahiran 9 Maret 1983 ini berasal dari Tokyo dan sekarang tinggal di Indonesia. Diketahui Hiroaki Kato merupakan lulusan S2 Linguistik di Tokyo University of Foreign Study, dan

kerap menjadi dosen bahasa Indonesia di Shopia University dan Oberin University yang berlokasi di Jepang.

Alasan ia mempelajari bahasa Indonesia adalah karena tertarik dengan budaya Indonesia. Ketertarikannya tersebut ditunjukkan melalui kegiatan alihbahasa beberapa lagu yang terkenal di Indonesia, diantaranya milik Letto, Tulus, Nidji, RAN, Shagy dog, dan masih banyak yang lainnya. Lagu-lagu yang sudah diterjemahkan antara lain lagu *Ruang rindu*, *Hey Cantik*, *Sepatu*, *Laskar Pelangi*, *Dekat di hati*, dan masih banyak yang lainnya.

Dalam proses penerjemahan lirik lagu, Hiroaki Kato mengakui cukup sulit. Misalnya, untuk lagu yang berjudul "*Ruang rindu*" milik Letto yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang, memerlukan waktu sekitar satu bulan untuk menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan, bahwa proses penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang itu tidak mudah.

Pada penerjemahan lirik lagu terjemahan bahasa Jepang karya Hiroaki Kato ini diterjemahkan dari BSu (bahasa Indonesia) ke BSa (bahasa Jepang), penerjemah berhasil menerjemahkan dari BSu ke BSa dengan tidak mengubah iramanya dari lagu asli. Berikut adalah contoh dari penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Contoh yang pertama pada salah satu lirik lagu RAN yang berjudul "*Dekat di hati*" yang diterjemahkan ke bahasa Jepang menjadi "*Kokoro wa sugu soba ni*" dibawah ini :

BSu: Dering teleponku membuatku tersenyum dipagi hari

BSa: 電話のベルで笑顔になる午前七時

*Denwa no beru de egao ni naru gozen shichi ji*

(sumber : youtube.RANforyourlife)

Berdasarkan contoh lirik lagu di atas, penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan modulasi (pergeseran makna). Prosedur penerjemahan modulasi dilakukan jika penerjemah ingin memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang dari TSu, tetapi dalam konteksnya memberikan pesan yang sama (Newmark, 1988, 88). Pada teks bahasa sumber (TSu) yaitu bahasa Indonesia, kata “dipagi hari“ diterjemahkan ke bahasa Jepang (TSa) menjadi kata ‘*gozen shichi ji*’ 「午前七時」 yang artinya ‘jam 7 a.m (pagi)’.

Berbeda sudut pandang dengan masyarakat indonesia yang mengartikan bahwa waktu pagi hari itu ditandai dengan berkokoknya ayam jantan di pagi hari. Sedangkan dilihat dari sudut pandang masyarakat Jepang, waktu pagi hari itu ditandai dengan munculnya matahari yaitu sekitar jam 7 pagi. Kemudian untuk kesepadannya menggunakan kesepadanan dinamis. Menurut Nida dan Taber dalam Emzir (2015, 27) kesepadanan dinamis tidak berkonsentrasi dengan kesebandingan pesan bahasa penerima dengan pesan bahasa sumber, tetapi dengan hubungan yang dinamis, yaitu hubungan antara penerima dan pesan harus secara substansial sama dengan yang ada antara penerima dan pesan yang asli. Seperti pada kata “di pagi hari” yang diterjemahkan dengan ‘*gozen shichi ji*’.

Dari contoh penerjemahan di atas, dapat dicermati bahwa lirik lagu bahasa Indonesia dapat diterjemahkan ke bahasa Jepang. Adapun prosedur penerjemahan



yang digunakan dan kesepadanannya tercapai atau tidak nya, akan dibahas pada penelitian ini.

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik dan ingin menelitinya, yaitu dengan judul “*Penerjemahan Lirik Lagu dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang*”.

## **B .Rumusan Masalah dan Fokus Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang ?
- 2) Apakah kesepadanannya tercapai atau tidak dalam penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang ?

### 2. Fokus Masalah

Agar penelitian yang penulis lakukan tidak menyimpang dari kaidah-kaidah yang ada, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada penerjemahan lirik lagu milik RAN yang berjudul “*Dekat di hati*” yang sudah diterjemahkan ke bahasa Jepang, berubah judulnya menjadi “*Kokoro wa sugu soba ni*“, kemudian ada lagu Tulus yang berjudul “*Sepatu*” yang sudah di terjemahkan ke bahasa Jepang, judulnya berubah menjadi “*Kutsu*“, lagu milik Nidji yang berjudul

“*Laskar Pelangi*“ yang sudah diterjemahkan ke bahasa Jepang dengan judul yang sama dan yang terakhir lagu milik Letto “*Ruang rindu*” yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Keempat lagu tersebut diterjemahkan oleh Hiroaki Kato.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.
- 2) Untuk mengetahui apakah kesepadannya tercapai atau tidak dalam penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a) Manfaat Teoretis

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan sumber daya manusia kaitannya terhadap penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang, terutama pada lirik lagu.

##### b) Manfaat Praktis

- 1) Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan serta bahan dalam penerapan metode penelitian, khususnya mengenai gambaran bagaimana penerjemahan yang diterapkan pada lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

- 2) Memberikan informasi terhadap pembaca mengenai bagaimana prosedur penerjemah lirik lagu dan penggunaan kesepadanan yang tepat pada penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.
- 3) Memberikan inspirasi unuk penelitian berikutnya yang ingin mendalami tentang penerjemahan lirik lagu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.
- 4) Menambah pustaka di perpustakaan STBA – JIA Bekasi.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan mencapai kesamaan arti antara penulis dengan pembaca, maka diuraikan arti istilah-istilah yang terdapat dalam judul penulis ini yaitu :

##### 1) Penerjemahan

Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) kedalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/TSa) (Hoed, 2006, 28).

##### 2) Lirik lagu

Lirik (syair) lagu pada umumnya sama dengan puisi, yaitu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2017, 7).

#### **E. Sistematika Penelitian**

Dalam penyusunan tulisan ini, penulis membagi hasil penelitian menjadi lima bab. Adapun sistem yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penelitian. Pada BAB II berisi tentang landasan teoretis, berisi teori-teori yang penulis gunakan untuk menganalisis rumusan masalah. Kemudian, BAB III penulis akan membahas mengenai metodologi penelitian, di dalam nya dijelaskan tentang metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan langkah-langkah penelitian. BAB IV membahas tentang analisis data, menjelaskan hasil dari analisis data dan pembahasannya. Terakhir, BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil pengkajian data-data yang ada dalam bab sebelumnya serta memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.